

Menyikapi Folklor Baremah Adat Binua Dait Dalam Terang Gaudium Et Spes Art. 40

Responding to the Baremah Folklore of Binua Dait Tradition in the Light of Gaudium et Spes Art. 40

Jakarias;¹ Aponaris Dedi²

¹STFT Widya Sasana Malang; ²Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
¹jakariassukardi6@gmail.com; ²aponarisded@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Baremah Adat Binua Dait suku Dayak di Dusun Bareh, Kalimantan Barat, serta integrasinya dengan ajaran Katolik dalam konteks *Gaudium et Spes* Art. 40. Latar belakang penelitian ini berawal dari interaksi antara budaya lokal dan agama Katolik di kalangan masyarakat Dayak, yang telah lama menjalankan tradisi Baremah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Masalah yang diangkat adalah bagaimana elemen-elemen budaya Baremah diadaptasi dalam kerangka iman Katolik, terutama dalam perspektif inkulturasi yang dinyatakan dokumen *Gaudium et Spes*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses sinkretisme yang terjadi antara tradisi Dayak dan agama Katolik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek tradisi Baremah telah disesuaikan dengan ajaran Katolik, seperti penggunaan istilah "Jubata" yang diakui sebagai Tuhan dalam konteks Katolik. Proses ini mencerminkan dinamika sinkretisme yang mencakup dialog dan adaptasi antara budaya lokal dan ajaran agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan dalam konteks agama baru, serta dampak sinkretisme terhadap pengalaman religius masyarakat Dayak.

Kata Kunci: Baremah, Adat Binua Dait, Folklor, *Gaudium et Spes*, Sinkretisme.

Abstract

This study examines the tradition of Baremah Adat Binua Dait of the Dayak tribe in Bareh Hamlet, West Kalimantan, as well as its integration with Catholic teachings in the context of *Gaudium et Spes* Art. 40. The background of this research began with the interaction between local culture and Catholicism among the Dayak people, who have long followed

the Baremah tradition as part of their cultural identity. The issue raised is how elements of Baremah culture are adapted within the framework of the Catholic faith, especially in the perspective of the inculturation stated in the *Gaudium et Spes* document. The purpose of this research is to understand the process of syncretism that occurs between the Dayak tradition and Catholicism. The method used is a qualitative approach with interviews, observations, and documentation analysis. The results of the study show that various aspects of the Baremah tradition have been adapted to Catholic teachings, such as the use of the term "Jubata" which is recognized as God in the Catholic context. This process reflects the dynamics of syncretism that includes dialogue and adaptation between local culture and religious teachings. This research provides insight into how cultural identity can be maintained in the context of new religions, as well as the impact of syncretism on the religious experience of the Dayak community.

Keywords: Baremah; Binua Dait Customs; Folklore; *Gaudium et Spes*; Syncretism.

1. Pengantar

Folklor adalah bagian penting dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang diwariskan turun-temurun. Salah satu contoh yang mencerminkan hal ini adalah *Baremah Adat Binua Dait*, sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Dayak. *Baremah Adat Binua Dait* melibatkan berbagai upacara, cerita rakyat, dan praktik budaya lainnya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Selain sebagai ritual budaya, tradisi ini juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak yang menekankan penghargaan terhadap lingkungan dan hubungan sosial yang harmonis (Bahri & Pd, n.d.).

Namun, dalam konteks globalisasi yang semakin mendalam, interaksi antara budaya dan agama menjadi semakin kompleks. Fenomena ini sangat terlihat dalam tradisi "Baremah Adat Binua Dait" yang dipraktikkan di Dusun Bareh, Kalimantan Barat. Di sini, umat Katolik sering kali menghadapi dilema identitas, berada di antara kehidupan sebagai warga Dayak yang menjalankan tradisi leluhur mereka, dan ajaran agama Katolik yang mereka anut. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah: Apakah *Jubata*, Tuhan yang disembah dalam tradisi "Baremah", sama dengan Kristus Yesus yang diyakini umat Katolik? Bagaimana elemen-elemen budaya dalam "Baremah" bisa diterima dalam kerangka ajaran iman Katolik yang mereka anut?

Untuk menggali persoalan ini, penulis menggunakan perspektif dari dokumen gereja *Gaudium et Spes* (art. 40). Dokumen ini, yang

berarti "Kegembiraan dan Harapan", merupakan salah satu dokumen utama dalam Konsili Vatikan II yang membahas hubungan Gereja dengan dunia modern. Secara khusus, dokumen ini menekankan pentingnya dialog antara iman dan budaya, serta mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya lokal. Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa dokumen ini membuka ruang bagi Gereja dan umat beriman untuk mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional dalam terang iman Kristiani. Tradisi "Baremah", dalam hal ini, bisa dipahami bukan hanya sebagai kekayaan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari pencarian manusia akan makna hidup, keharmonisan, dan kebaikan yang sejalan dengan ajaran cinta kasih dalam iman Kristiani.

Menurut Koentjoraningrat (1987), budaya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dipelajari dan diteruskan. Dalam hal ini, tradisi "Baremah" di masyarakat Dayak tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang alam, hubungan sosial, dan Tuhan. Tradisi "Baremah" menjadi simbol kehidupan yang tidak hanya terkait dengan alam, tetapi juga dengan cara masyarakat Dayak memahami Tuhan yang mereka sebut "Jubata". Masyarakat adat ini memaklumi bahwa Tuhan yang tanpa batas hadir untuk memelihara dan melindungi kehidupan manusia, dan dengan pemahaman ini, mereka ingin mengucapkan rasa syukur melalui upacara "Baremah", yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka (Arkandito et al., 2016).

Kebudayaan, sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia terhadap alam, dapat berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh interaksi dengan kebudayaan lain, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Ini merupakan bagian integral dari identitas kelompok dan individu, yang memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang serta pengalaman hidup dalam masyarakat. Untuk memahami kebudayaan secara menyeluruh, Fransiskus Simon (2006: 42-47) merumuskan tiga model kebudayaan: mitis, ontologis, dan fungsional.

Mitis: Dalam model ini, manusia merasa terjepit oleh kekuatan gaib di sekitarnya, yang terlihat dalam mitologi masyarakat awal. Mitos berfungsi sebagai dasar kebudayaan dan menciptakan hubungan langsung antara manusia dan alam. Dalam konteks *Baremah Adat Binua Dait*, masyarakat Dayak memahami bahwa *Jubata* adalah Tuhan yang menjaga mereka, yang bisa dilihat sebagai manifestasi dari kekuatan gaib yang ada dalam tradisi mereka. Dalam model mitis ini, kepercayaan

terhadap *Jubata* bisa dipahami sebagai wujud dari pencarian manusia terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan alam semesta, meskipun dalam kerangka budaya yang berbeda. Dalam GS, gereja mengakui bahwa meskipun terdapat keragaman dalam pemahaman tentang Tuhan, semua manusia memiliki pencarian akan kebenaran dan kebaikan yang bisa dipahami melalui pencarian akan makna hidup, keharmonisan, dan keselamatan.

Ontologis: Pada tahap ini, manusia berusaha memahami segala sesuatu dengan menjauhkan diri dari realitas. Mereka menyusun teori dan konsep-konsep yang diidentifikasi oleh akal budi. Dalam konteks *Baremah*, ini bisa digambarkan dengan cara masyarakat Dayak berpikir tentang hubungan mereka dengan alam dan Tuhan, melalui pengetahuan yang mereka peroleh turun-temurun. Di sisi lain, dalam ajaran Katolik, ontologi ini bisa dicontohkan dengan pemahaman akan Kristus sebagai realitas ilahi yang mengatasi segala pemahaman manusia. Melalui *Gaudium et Spes*, gereja mendorong umat Katolik untuk menggunakan akal budi mereka dalam memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan dunia, serta untuk membangun dialog antara keyakinan tradisional dan ajaran iman yang rasional.

Fungsional: Tahap ini merupakan fase di mana manusia membangun kembali hubungannya dengan dunia, di mana sifat emansipatoris muncul untuk memahami dinamika perubahan kebudayaan saat ini. Dalam tradisi *Baremah*, upacara adat dan praktik budaya seperti "Buang Tanung" atau "Balala" memiliki fungsi sosial dan spiritual yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan dengan alam. Ini sejalan dengan prinsip dalam GS art. 40 yang mendukung pelestarian kebudayaan lokal, tetapi dalam kerangka nilai-nilai Kristiani yang universal. Gereja mengajarkan bahwa kebudayaan harus menjadi sarana untuk memajukan kesejahteraan umat manusia, mengarah pada kedamaian dan keadilan.

Dalam konteks tersebut, Gereja, melalui dokumen *Gaudium et Spes* (art. 40), membuka ruang bagi dialog antara iman dan budaya. Tradisi "Baremah" dapat dipahami bukan hanya sebagai kekayaan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari pencarian manusia akan makna hidup yang sejati, keharmonisan, dan kebaikan yang sejalan dengan ajaran cinta kasih dalam iman Kristiani. Oleh karena itu, dialog antara kebudayaan tradisional masyarakat Dayak dan ajaran iman Katolik bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk memperkaya pengalaman spiritual umat Katolik yang hidup dalam keragaman budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi untuk mengeksplorasi peran ritual dan upacara adat "Baremah" dalam kehidupan masyarakat Dait di Dusun Bareth, Kalimantan Barat. Tiga narasumber, yaitu Pak Minu, Pak Sanin, dan Pak Ahoi, yang merupakan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, diwawancarai dalam tiga sesi pertemuan pada 9, 15, dan 29 Agustus 2021. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan aktivitas upacara resmi, seperti doa syukur, janji, berkat, dan pesta makan padi baru, yang bertujuan menjaga kesejahteraan dan menghindari bahaya mistis, seperti roh penunggu lembah dan roh penguasa pohon besar. Penelitian ini juga mencakup keberlangsungan tradisi-tradisi penting seperti "Buang Tanung", "Balala", "Nabut", "Buang Mata", dan "Nae' Dango", yang memegang peranan dalam mempersatukan masyarakat, menjaga hubungan dengan alam dan pencipta, serta memberikan keselamatan dan berkat bagi umat manusia. Selain mendokumentasikan praktik-praktik tradisional, studi ini menggali makna dan fungsi ritual tersebut dalam konteks sosial, budaya, serta hubungan tradisi dengan ajaran Katolik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dait.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Selayang Pandang tentang Suku Dayak Binua Dait

Dayak Binua Dait adalah salah satu sub-suku dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah aliran Sungai Dait, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dait berkomunikasi menggunakan Bahasa Balangin, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Salah satu tradisi yang sangat dijaga dan dilaksanakan adalah upacara "Baremah," yang dipercaya sebagai sarana untuk memelihara hubungan antara Tuhan dan manusia. Melalui upacara ini, masyarakat dapat berkumpul, merayakan hasil panen, serta berdoa memohon perlindungan dan berkat dari yang Maha Kuasa (Jubata) atas hasil bumi yang diberikan dan kebaikan hidup dalam bermasyarakat.

Doa-doa yang diucapkan oleh Bilal selama upacara "Baremah" menggambarkan harapan masyarakat serta menegaskan keterkaitan antara spiritualitas, budaya, dan lingkungan. Dalam tradisi ini, melalui upacara "Baremah," seluruh unsur alam dan hubungan antaranggota

masyarakat dapat dipersatukan. Dengan melakukan ritual ini, manusia menghadap *Jubata*, menyerahkan segala niat dan usaha mereka, serta memohon keberkahan untuk masa depan.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan "Taju'," Bilal menyampaikan serangkaian doa yang mencerminkan permohonan khusus kepada *Jubata*. Salah satu kalimat doa yang diucapkan adalah "Aa Ooo Pama Pangu," yang memiliki makna mendalam dalam konteks upacara tersebut. Untuk menggali lebih dalam tentang makna dan implementasi tradisi "Baremah," peneliti melakukan wawancara dengan tiga tokoh adat, yaitu Pak Minu, Pak Sanin, dan Pak Ahoi. Mereka menekankan bahwa "Baremah" bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan penghubung antara generasi, serta penanda penting identitas budaya masyarakat Dait.

- a. Pak Minu: "*Baremah* adalah acara adat yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Dait. Ini adalah tradisi berdoa kepada *Jubata* (Tuhan), memohon berkat, dan bersyukur atas hasil alam serta tanah yang diberikan untuk pertanian, terutama untuk ladang padi. Puncak dari upacara *Baremah* sepanjang tahun adalah "Nae' Dango". Sebagai penjaga tradisi, kami yang memahami adat ini memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Selain menjaga hubungan spiritual, upacara ini juga bertujuan mempererat ikatan antara manusia, alam, dan roh leluhur yang dipercaya menjaga kampung kami."
- b. Pak Sanin: "*Baremah* adalah cara kami, sebagai orang Dayak, untuk menyampaikan niat baik kepada *Jubata*. Dalam kehidupan kami, adat dan tradisi adalah bagian dari cara hidup yang diajarkan oleh leluhur. *Baremah* adalah momen untuk memelihara keseimbangan hidup, tidak hanya antara manusia, tetapi juga antara manusia dan alam. Dengan melakukan ritual ini, kami percaya bahwa hubungan kami dengan Tuhan dan alam akan semakin baik, karena *Jubata* lebih besar dari kami, dan kami harus terus menjaga hubungan tersebut dengan penuh rasa hormat."
- c. Pak Ahoi: "*Baremah* adalah waktu khusus yang dipersiapkan untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Adat *Baremah* bukanlah ritual yang sembarangan; upacara ini disiapkan dengan pantangan dan syarat-syarat tertentu, agar masyarakat dapat mempersembahkan ritual dengan hati yang bersih dan layak di hadapan *Jubata*."

Baremah adalah acara adat yang memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Dait, karena merupakan tradisi yang menghubungkan umat manusia dengan Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat memohon berkat dan bersyukur atas alam dan tanah yang telah diberikan untuk bertani. Puncak dari upacara *Baremah* sepanjang tahun adalah “Nae’ Dango”, yang sekaligus menjadi simbol penting dari keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi. Masyarakat Dait merasa memiliki kewajiban untuk menjaga tradisi ini, bukan hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan spiritual mereka yang hidup berdampingan dengan alam dan roh leluhur.

Selain itu, *Baremah* juga menjadi cara bagi masyarakat Dayak untuk menyampaikan niat baik kepada *Jubata*, sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur terhadap kehidupan yang diberikan. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta memastikan bahwa seseorang dalam keadaan bersih dan layak ketika mempersembahkan ritual kepada *Jubata*, sebagaimana ajaran yang diwariskan oleh leluhur.

Budaya masyarakat Dait mencerminkan nilai-nilai spiritual yang sangat kental, yang terwujud dalam kebersamaan mereka dengan alam. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka, ada emosi khas yang melekat, serta sistem intelektual dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bersama. Sistem nilai ini meliputi tradisi, kepercayaan, dan hubungan harmonis dengan alam yang sudah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Adat Binua Dait sangat erat kaitannya dengan kepercayaan mistik, yang tampak jelas dalam kedisiplinan mereka menjalankan berbagai upacara adat. Ritual-ritual tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kohesi sosial dan mempererat hubungan antar sesama, tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Upacara Baremah, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mencakup berbagai kegiatan spiritual yang bertujuan menyelaraskan usaha manusia dengan kekuatan alam dan kekuatan spiritual, untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka (Kiselev, 2017).

Adapun beberapa praktik adat yang tergabung dalam tradisi *Baremah* antara lain adalah: 1) *Balala*: Upacara berpantang yang bertujuan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. 2) *Nabut*: Mengarak perahu berisi dedaunan dan simbol-simbol ritual yang dipercaya memberikan perlindungan dan kesejahteraan. 3) *Nae’ Dango*: Penutupan musim berladang, sebagai ungkapan syukur atas

hasil panen dan menjaga keseimbangan antara masyarakat dengan alam.

Selain itu, dalam tradisi pertanian mereka, masyarakat Dait mengenal istilah "padi'uma," yang merujuk pada ladang padi. Sebelum memulai bertani, masyarakat melakukan upacara pra-berladang, seperti adat *Merangguk*, untuk menentukan lokasi ladang yang baik serta aman dari gangguan mistis. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan pengolahan tanah. Ada dua jenis upacara yang dilaksanakan, yaitu "Baremah Mato Pangawah" untuk lahan sawah, dan "Baremah Tabak" untuk lahan yang dibuka dari hutan. Kedua upacara ini menunjukkan pentingnya hubungan spiritual antara masyarakat Dait dengan tanah dan lingkungan mereka.



Gambar 1. Bilal sedang Baremah Nyampik Bilik

Setelah ladang siap, masyarakat melakukan penanaman padi atau "nugal," yang biasanya dilakukan dengan gotong royong, tergantung pada luas lahan. Ketika padi tumbuh, upacara kembali diadakan untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Salah satu upacara tersebut adalah Nabut, yang berfungsi untuk memberkati padi yang telah ditanam, serta berdoa untuk mengusir segala penyakit atau hama yang bisa mengancam hasil panen.

Selain itu, ada juga upacara *Nyampik Bilik*, yang merupakan doa keluarga yang dilakukan untuk bersyukur atas hasil yang diperoleh. Persembahan dalam ritual ini bisa berupa ayam, beras, dan telur rebus.

Ritual-ritual lainnya termasuk *Tau't Baru*, yang merupakan ucapan syukur atas hasil panen padi dan dirayakan dengan musyawarah kampung. Perayaan ini melibatkan pungutan untuk membeli babi yang akan dibagikan kepada masyarakat. Ritual ini ditutup dengan acara simbolik, seperti menghanyutkan perahu adat untuk mengusir penyakit dan "Sampak," yang melambangkan pengusiran hal-hal negatif.

Nae' Dango adalah puncak dari upacara *Baremah*, yang dirayakan dengan meriah. Pada acara ini, misa syukur biasanya diadakan oleh Pastor Katolik yang dikenal sebagai penjaga adat.

Setelah misa, upacara adat pun dimulai, di mana kepala daerah atau tokoh masyarakat membuka acara dengan membunyikan gong sebagai tanda dimulainya perayaan.



Gambar 2. Sesembahan Nyampik Bilik

Ketiga upacara besar ini (*Nabut, Tau't Baru, dan Nae' Dango*) merupakan bagian integral dari tradisi *Baremah* dalam masyarakat Adat Binua Dait. Upacara-upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat

untuk menghormati leluhur dan alam, tetapi juga sebagai sarana penghubung antar generasi dan simbol kelestarian budaya. Setiap pelaksanaannya mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan tanah, padi, dan alam sekitar, sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Upacara-upacara ini juga mencerminkan keterbukaan masyarakat terhadap tamu, baik penduduk asli maupun pendatang. Masyarakat Dait dengan ramah menyambut tamu dengan minuman tuak, yang merupakan hasil olahan padi, sebagai simbol kehormatan dan kebersamaan. Minuman tuak tidak hanya berfungsi sebagai jamuan, tetapi juga sebagai penanda perasaan ikatan sosial yang kuat antara tuan rumah dan tamu. Dalam suasana perayaan yang penuh kegembiraan ini, tercipta suasana kebersamaan dan persatuan, di mana



Gambar 3. Sesembahan Baremah Mato Pangawah

perbedaan status sosial dan latar belakang seakan lenyap, tergantikan oleh semangat kolektivitas. Setiap orang, baik yang baru pertama kali datang maupun yang sudah lama tinggal, merasa diterima dan dihargai.

Melalui upacara tersebut, masyarakat Dait tidak hanya merayakan hasil bumi mereka, tetapi juga merayakan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong yang menjadi inti dari kehidupan

bersama. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya memiliki makna spiritual dan adat, tetapi juga berfungsi sebagai ajang pemersatu yang memperkuat jalinan solidaritas antar sesama, menjaga tradisi, dan memperkenalkan kearifan lokal kepada dunia luar.

3.2 Baremah sebagai Folklor

Dalam tradisi adat Dayak Binua Dait, masyarakat menerima warisan budaya "Baremah Tau't" yang diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua, para Bilal, dan tetua adat melalui penyampaian lisan. Penelitian ini menemukan bahwa "Baremah" dapat dipandang sebagai bagian dari folklor (Ganeva-Raycheva, 2010) yang ada dalam masyarakat Dait. Lalu, apa yang dimaksud dengan folklor?

James Danandjaja menjelaskan bahwa folklor terdiri dari dua istilah: "folk" dan "lore." "Lore" mengacu pada tradisi rakyat yang diwariskan secara lisan atau melalui praktik-praktik budaya seperti ritual "Baremah." Sedangkan "folk" merujuk pada kelompok orang yang memiliki ciri khas budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. Mereka memiliki tradisi yang diakui sebagai milik kelompok mereka sendiri (Danandjaja, 1995).

Tradisi "Baremah" di masyarakat Dait sangat mencerminkan karakter folklor, yang menurut Danandjaja memiliki beberapa ciri utama, yaitu: 1) Penjabaran lisan, yang disebarkan dari mulut ke mulut; 2) Tradisional, yang disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap; 3) Eksis dalam versi yang berlainan; 4) Pencipta biasanya anonim, atau tidak diketahui; 5) Memiliki bentuk tertentu, seperti klise.

Kebudayaan ini berkembang melalui tradisi lisan dan praktik-praktik adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Dayak Binua Dait menerima kebudayaan ini secara turun-temurun, terutama dari orang tua mereka, para Bilal, dan tetua adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai budaya Dait. Tradisi ini diwariskan secara lisan kepada generasi muda, menjaga agar kebudayaan tersebut tetap hidup dan terjaga dalam komunitas mereka (Syam et al., 2024).

Folklor yang terkandung dalam tradisi "Baremah" memiliki akar yang sangat mendalam dalam kehidupan spiritual masyarakat Dait. Mereka meyakini bahwa melalui "Baremah", manusia dapat terhubung dengan Tuhan. Hal ini berasal dari sistem kepercayaan tradisional yang menganggap para leluhur mereka dipilih Tuhan untuk menjalankan doa dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan alam, terutama dalam bertani. Dengan demikian, tradisi "Baremah" bukan hanya merupakan

ritual budaya, tetapi juga cerminan dari identitas dan nilai-nilai spiritual masyarakat Dait, yang mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan dan alam.

Folklor ini mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Dait, termasuk mitos-mitos yang mereka percayai, cerita pewayuhan tentang Jubata (Tuhan mereka), ritual doa, dan tradisi-tradisi "Baremah" yang terus dilaksanakan. Semua ini berkaitan erat dengan kepercayaan dan cara hidup mereka, yang mencerminkan pandangan mereka tentang kosmologi, moralitas, serta hubungan antara manusia dengan dunia spiritual.

Dengan demikian, folklor "Baremah" menjadi sarana bagi masyarakat Dayak Binua Dait untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Ritual-ritual dan cerita yang terkait dengan folklor ini mencerminkan bagaimana mereka memahami dan memandang dunia, serta menjalin hubungan yang erat dengan kekuatan spiritual yang mengatur alam semesta.

3.3 Folklor Baremah dalam Terang Gaudium Et Spes Art. 40

Perpaduan antara folklor adat Dayak dan agama Katolik menjadi topik yang menarik untuk digali, terutama bagaimana kedatangan agama Katolik telah mengubah lanskap budaya dan religius masyarakat Adat Dayak Binua Dait. Agama Katolik, yang membawa ajaran dan praktik dari luar budaya Dayak, berhadapan dengan tradisi-tradisi lokal yang telah ada jauh sebelum iman Katolik diperkenalkan.

Sejalan dengan Gaudium et Spes Art. 40, Gereja memandang pentingnya inkulturasi proses penerimaan dan pengadaptasian ajaran Katolik dalam konteks budaya lokal tanpa mengubah esensi iman. Dalam hal ini, meskipun terdapat perbedaan antara pemahaman tentang Jubata dalam tradisi Dayak dan Allah dalam iman Katolik, perbedaan tersebut tidak harus dipandang sebagai sinkretisme (pencampuran yang merusak inti ajaran), tetapi sebagai bentuk pengayaan pemahaman tentang Tuhan dalam kerangka budaya masing-masing. Inkulturasi memberikan ruang bagi Gereja untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya yang relevan, mengakui kekayaan tradisi lokal, sambil tetap memurnikan pemahaman tentang Allah (Phillips, 2016).

Dalam konteks *Baremah* Adat Binua Dait, masyarakat Katolik setempat dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan ajaran Katolik dengan praktik dan nilai-nilai folklor Baremah mereka yang telah ada sejak lama. Dengan prinsip inkulturasi, Gereja tidak hanya

mengajarkan iman Kristiani, tetapi juga menghargai dan memberi makna baru pada praktik adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Katolik. Hal ini bukan untuk menghapus atau merubah *Baremah*, melainkan untuk memberikan makna yang lebih dalam dalam perspektif Kristiani, sambil tetap menghormati kekhasan budaya Dayak.

Proses inkulturasi ini memungkinkan masyarakat Katolik Binua Dait untuk mempertahankan identitas budaya mereka, sementara menjalani kehidupan iman Katolik yang autentik. Sebagai contoh, dalam ritual-ritual *Baremah*, nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dapat diselaraskan dengan ajaran Katolik tentang martabat manusia, keselamatan, dan persaudaraan. Dengan demikian, terjalinlah sebuah dialog antara budaya Dayak dan iman Katolik yang saling memperkaya tanpa mengurangi identitas masing-masing.

Relevansi penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat Katolik Binua Dait menyesuaikan tradisi *Baremah* mereka dengan ajaran iman Katolik. Dalam rangka memahami Folklor *Baremah* dalam terang Gaudium et Spes (GS) Art. 40, penting untuk menggali lebih dalam tentang perbedaan antara sinkretisme dan inkulturasi, serta menjelaskan bagaimana perbedaan pemahaman tentang Tuhan, terutama mengenai Jubata dalam tradisi Dayak dan Allah dalam ajaran Katolik, seharusnya tidak dipahami sebagai percampuran yang bertentangan. Sebaliknya, perbedaan tersebut mencerminkan keberagaman dalam penghayatan agama yang tetap menjaga kekhasan budaya masing-masing.

3.4 Perbedaan antara Sinkretisme dan Inkulturasi: Memahami Keragaman Teologis dalam Konteks Budaya Dayak

Ketika membahas interaksi antara tradisi *Baremah* Adat Binua Dait dan ajaran Katolik, penting untuk membedakan antara dua konsep yang sering kali rancu, yaitu sinkretisme dan inkulturasi.

Pertama, Sinkretisme: Penggabungan yang Tidak Koheren. Sinkretisme sering dipahami sebagai percampuran dua sistem kepercayaan yang pada dasarnya tidak kompatibel, yang sering kali mengaburkan makna inti dari masing-masing agama. Dalam praktik sinkretisme, elemen-elemen dari dua tradisi yang berbeda digabungkan tanpa memperhatikan konsistensi teologis masing-masing, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama tersebut (Yesri E. Talan, 2019).

Namun, dalam konteks masyarakat Dayak Binua Dait yang telah menganut agama Katolik, kita tidak melihat penggabungan yang tidak koheren antara Tuhan dan *Jubata*. *Jubata*, yang dianggap sebagai Tuhan yang Absolut dalam tradisi Dayak, mengatur alam semesta dan kehidupan. Meskipun konsep Tuhan ini berbeda dengan pemahaman Allah dalam ajaran Katolik, di mana Allah dipahami sebagai Allah Tritunggal, ini bukanlah bentuk sinkretisme. Inkulturasi yang terjadi dalam konteks ini adalah upaya untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak sambil menyelaraskan ajaran Katolik dengan cara yang menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya mereka.

Kedua, Inkulturasi: Penghargaan Terhadap Budaya Lokal dalam Kerangka Iman Katolik. Inkulturasi adalah dialog antara budaya lokal dan ajaran agama di mana elemen-elemen budaya lokal dipahami dan diintegrasikan dalam ajaran agama tanpa mengubah esensi ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini, Gereja Katolik berusaha memasukkan unsur-unsur budaya lokal, seperti tradisi *Baremah*, dalam cara yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar iman Katolik. Inkulturasi bukan tentang menggabungkan dua ajaran yang berbeda, melainkan menyesuaikan dan menghargai nilai-nilai budaya lokal dalam konteks ajaran Kristiani (Setyoningrum, n.d.).

Contoh nyata dari inkulturasi dalam masyarakat Dayak Binua Dait adalah bagaimana ritual *Baremah* disesuaikan dalam praktik ibadat Katolik. Ritual *Baremah* yang pada awalnya bertujuan untuk memberikan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian tetap mempertahankan pengertian *Jubata* sebagai Tuhan yang mengatur alam, tetapi di dalam konteks ajaran Katolik, *Jubata* dipahami sebagai Tuhan yang satu dalam kerangka ajaran bahwa Allah adalah Tritunggal (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Di sini, meskipun terdapat perbedaan pemahaman teologis tentang Tuhan, inkulturasi memungkinkan masyarakat Dayak untuk menyembah Tuhan dalam kerangka iman Katolik tanpa menghilangkan makna budaya mereka. *Jubata*, meskipun dipahami secara berbeda, dihormati dalam kerangka ajaran Katolik yang mengajarkan Tuhan sebagai Pencipta yang Maha Kuasa.

Ketiga, Penerimaan dan Penyesuaian Ritual Baremah dalam Konteks Katolik. Seiring dengan proses inkulturasi, ritual *Baremah* Adat Binua Dait yang melibatkan ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian atau kesejahteraan keluarga sering disesuaikan dengan praktik ibadat Katolik. Meskipun doa syukur dalam tradisi Dayak awalnya melibatkan pemujaan terhadap roh-roh alam dan dewa-dewa

leluhur, doa-doa tersebut kini dapat dipimpin oleh imam Katolik dalam misa syukur.

Keempat, Membedakan Pemahaman Tuhan: *Jubata* dan Yesus Kristus. Walaupun terdapat perbedaan teologis yang jelas antara *Jubata* dalam tradisi Dayak yang dipahami sebagai Tuhan transenden yang mengatur alam semesta, dan Yesus Kristus dalam ajaran Katolik yang adalah Tuhan yang berinkarnasi untuk menyelamatkan umat manusia, Gereja Katolik berusaha menghormati dan memahami budaya setempat. Dalam hal ini, Gereja melihat bahwa Tuhan berbicara melalui budaya dan konteks masyarakat lokal, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan keselamatan tanpa menghilangkan ajaran dasar mengenai Yesus Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi (Agnes Ranubaya & Tri Wardoyo, 2022).

Kelima, Peran Gereja dalam Menjaga Keberagaman Budaya dan Iman Katolik. Sebagai bagian dari inkulturasi, gereja Katolik memainkan peran penting dalam mempertahankan elemen-elemen budaya lokal selama tetap setia pada ajaran Kristus. Ini terlihat dalam upacara adat “Nae’ Dango”, di mana pelaksanaan adat Dayak tetap terjaga, nilai-nilai Kristiani juga diajarkan oleh imam yang memimpin Ekaristi, dalam doa, dan Kitab Suci yang dibacakan dan diperdengarkan kepada orang banyak melalui kotbah pastor. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya menghormati budaya lokal tetapi juga berusaha memperkenalkan Kristus dalam konteks kehidupan budaya masyarakat Dayak (Kabupaten et al., 2019).

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi *Baremah* dalam masyarakat Dayak Binua Dait di Dusun Bareh, Kalimantan Barat, beradaptasi dengan ajaran Katolik melalui proses inkulturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dan ajaran Katolik dapat saling memperkaya, bukan bertentangan, dalam pencarian makna hidup. Adaptasi ini lebih mencerminkan inkulturasi daripada sinkretisme, karena hanya ada modifikasi tertentu dalam ritual *Baremah*, seperti penyesuaian persembahan dan doa, yang menghubungkan tradisi leluhur dengan ajaran Katolik tanpa mengubah esensinya. Pemahaman masyarakat Dayak tentang *Jubata*, Tuhan dalam tradisi *Baremah*, yang dipahami sebagai Tuhan yang melindungi dan memelihara kehidupan manusia, sejalan dengan ajaran Katolik tentang Allah yang Maha Kuasa. Meskipun masyarakat Dayak menyebut Tuhan mereka dengan nama *Jubata*, ini bukan sinkretisme,

melainkan inkulturasi, di mana ajaran Katolik diterima dalam konteks budaya setempat tanpa mengubah esensinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dan ajaran Katolik dapat berintegrasi secara harmonis, meskipun dihadapkan pada tantangan perubahan zaman dan keragaman budaya. Integrasi ini tidak hanya mungkin, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual umat. Penelitian ini membantu masyarakat Dayak memahami bagaimana menjalankan tradisi *Baremah* tanpa mengorbankan identitas budaya mereka, sambil tetap setia pada ajaran Katolik. Bagi Gereja Katolik, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana inkulturasi dapat mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengubah esensi ajarannya. Penelitian ini juga menggambarkan penerapan model kebudayaan mitis, ontologis, dan fungsional dalam konteks *Baremah*: Pertama, Model mitis: Menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui simbol-simbol alam, seperti pohon besar dan ladang, yang juga dijumpai dalam ajaran Katolik sebagai lambang ciptaan Tuhan. Kedua, Model ontologis: Pemahaman masyarakat Dayak tentang Tuhan (Jubata) yang tidak bertentangan dengan pemahaman Katolik tentang Allah, melainkan berada dalam satu dimensi pencarian spiritual yang serupa. Ketiga, Model fungsional: Ritual *Baremah* yang menjaga hubungan sosial dan keseimbangan alam, juga sejalan dengan ajaran Gereja tentang kesejahteraan bersama dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini mendorong perlunya dialog berkelanjutan antara komunitas budaya dan agama. Kolaborasi yang berkelanjutan antara kedua komunitas ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara agama dan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Ranubaya, F., & Tri Wardoyo, G. (2022). Refleksi Kritis Terhadap Karya Keselamatan Allah Dalam Kerangka Historis Kitab Suci Perjanjian Lama. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 37–50. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.382>
- Alfian. (1982). Persepsi masyarakat tentang kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, K. (2016). *Jurnal manajemen komunikasi*. 1(1), 42–56.
- Bahri, S., & Pd, M. (n.d.). *Menelisis Tradisi Bauma Tahutn Etnis Dayak Kanayatn*.

- Barrett, J. (2009). *The Anthropology of Folklore*. Oxford: Oxford University Press.
- Campbell, J. (1988). *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton: Princeton University Press.
- Danandjaja, J. (1995). A Comparative Study of Japanese and Indonesian Folklores. *Southeast Asian Studies*, Vol. 33 ,(3), 202–214.
- Eliade, M. (1961). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ganeva-Raycheva, V. (2010). Ethnological Ideas and Approaches in Bulgarian Folklore Studies. *Traditiones*, July, 35–46. <https://doi.org/10.3986/traditio2010390203>
- Kabupaten, D. I., Provinsi, S., Barat, K., Memenuhi, U., & Persyaratan, S. (2019). *Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn*. 160–164.
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Setyoningrum, Y. (n.d.). *Analisa Citra Estetik Arsitektur sebagai Media Inkulturasi Budaya pada Gereja Katolik (Studi Kasus : Gereja Maria Assumpta di Klaten karya Y . B . Mangunwijaya) Analysis of Architecture Aesthetic Image as a Medium for Cultural Inculturation in Catholic . 2012186*, 1–16.
- Simon, F. (2006). *Kebudayaan dan waktu senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: the extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Yesri E. Talan. (2019). Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 No 1(1), 43–54.
- Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae: On Catechesis in Our Time*. Diambil dari <http://www.vatican.va>
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio: On the Permanent Validity of the Church's Missionary Mandate*. Diambil dari <http://www.vatican.va>

Wawancara

Nara Sumber: Pak Minu, Pak Sanin, dan Pak Ahoi, Tempat: Dusun Bareh, Kalimantan Barat. Waktu Pertemuan: ¹(Senin, 9/8), ²(Minggu, 15/8), ³(Minggu, 29/8) 2021.



©Jakarias & Aponaris Dedi 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).